

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian terdahulu

Melihat orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan (dalam hal ini tentang strategi komunikasi kyai Abdul Wahid Rohman dalam menyampaikan ajaran Islam di desa Sukamakmur Ajung Jember) berikut dua penelitian terdahulu yang peneliti amati :

Pertama, Skripsi Aden Hasan Solehudin, 2013: Strategi Komunikasi Dakwah Program Tausiyah Udara Radio Republik Indonesia 91,2 Mhz Yogyakarta dalam Menyampaikan Pesan Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>1</sup>

Antara penelitian milik Aden dengan skripsi yang hendak peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Kesamaan pembahasan yaitu tentang strategi komunikasi yang dilakukan dalam berdakwah dan metode penelitiannya pun sama. Perbedaannya adalah subyek penelitian yang diteliti oleh Aden adalah kepala seksi pro 1 RRI, staf program, penyiar, penceramah, dan pendengar, sedangkan peneliti memilih subyek kyai Abdul Wahid Rohman dan keluarganya serta masyarakat Sukamakmur Ajung Jember. Objek penelitian Aden adalah Program Tausiyah Udara Radio Republik Indonesia 91,2 Mhz Yogyakarta namun objek penelitian yang hendak dilakukan yaitu menyampaikan ajaran Islam di desa Sukamakmur Ajung Jember.

Penelitian milik Aden memiliki temuan, strategi yang digunakan dalam menyampaikan isi pesan dakwah Program Tausiyah Udara Radio Republik Indonesia 91,2 Mhz Yogyakarta adalah menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami, mempersiapkan materi sebelum siaran, | 9 *olling*, tema yang di usung diantaranya adalah fiqih, akhlak, tauhid, dan ibadah sosial. Adapun manajemen yang dilakukan pro 1 RRI

---

yogyakarta dalam merumuskan strategi komunikasi agar program tausiyah udara berjalan dengan baik, meliputi beberapa unsur seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaruh dan memberikan pengaruh, pengawasan, dan *controlling*.

Kedua, Muhammad Yogi Yuniardi, 2015: Strategi Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Agama Islam pada Jamaah Maiyah di Kasihan Bantul.<sup>2</sup>

Penelitian Yogi, memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kesamaan berupa objek penelitian yang di ambil yaitu strategi komunikasi, begitu juga dengan peneliti lakukan mengambil strategi komunikasi. Jenis metode penelitiannya juga sama yaitu kualitatif. Namun keduanya memiliki subjek berbeda. Selain itu perbedaannya yaitu teori yang digunakan Muhammad Yogi Yuniardi teori Middleton dalam buku Hafied Cangara, sedangkan peneliti menggunakan strategi komunikasi Harold Laswell.

Hasil penelitian Muhammad Yogi Yuniardi memperoleh kesimpulan yaitu, Strategi Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Agama Islam pada Jama'ah Maiyah di Kasihan Bantul melalui tahapan-tahapan strategi komunikasi yang ada, maka dapat disimpulkan tahapan-tahapan strategi komunikasi yang ada dalam buku Hafied Cangara tidak semuanya ada dalam proses komunikasi yang berlangsung di Kasihan Bantul. Ada tahapan-tahapan yang memang tidak digunakan oleh manajemen maupun Cak Nun karena adanya beberapa alasan secara keseluruhan prinsip yang dipakai oleh manajemen sendiri adalah berangkat dari konsep maiyah yakni kebersamaan. Dengan adanya hal itu hadapan-hadapan strategi komunikasi pun yang sifatnya kaku cenderung tidak dilakukan oleh manajemen Cak Nun. Dengan mengedepankan prinsip kebersamaan dan persaudaraan acara yang berlangsung di Kasihan Bantul menjadi lebih flexibel dan multiarah. Itu artinya jama'ah yang hadir dalam acara tersebut tidak lantas hanya dari

---

kalangan tertentu saja, tetapi dari berbagai kalangan. Karena pada dasarnya yang dibahas pada acara tersebut meliputi berbagai aspek dan persoalan, bisa saja persoalan agama, politik, kebudayaan dan beberapa persoalan-persoalan lain yang spontan muncul dari jama'ah pada saat dialog ataupun tanya jawab.

Selain adanya hal-hal tersebut daya tarik tersendiri muncul dari jama'ah karena adanya sisipan-sisipan sholawat ataupun lagu-lagu yang bernafaskan Islami yang dibawakan oleh group musik kiai kanjeng. Bisa dikatakan group musik kanjeng bukanlah seperti group musik era saat ini, artinya group musik ini mempunyai keunikan tersendiri dengan mengkolaborasikan alat musik terdahulu yakni gamelan dengan alat-alat musik modern contohnya gitar bass dan drum.

Tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen Cak Nun pun tergolong sederhana yaitu untuk meneguhkan persaudaraan kemudian didalam persaudaraan itu akan tumbuh banyak hal yang lebih baik lagi. Karena pada awal berdirinya acara tersebut hanyalah semacam tadarus bersama dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama dengan tidak didasari kepentingan apapun.

## **B. Kajian teori**

### **1. Strategi Komunikasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata strategi mempunyai arti : a) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. b) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*), dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionlanya. Sedangkan strategi

yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kondisi demi memperoleh kesuksesan yang diharapkan dan merupakan panduan dari perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi pula sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling tukar menukar pikiran atau pendapat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi komunikasi yang diketengahkan oleh Harold D. Lasswell, seorang sarjana hukum pada Yale University menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “ Who Says What Which Channel To Whom With Effect ?” atau dalam bahasa Indonesia berarti : Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana ? untuk mantabnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell tersebut. Rumus Lasswell ini tampaknya sederhana saja. Tetapi jika kita kaji lebih jauh, pertanyaannya” Efek apa yang diharapkan “, secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan saksama. Pertanyaan tersebut ialah : When (kapan dilaksanakannya?), How (bagaimana melaksanakannya?), Why (mengapa dilaksanakan demikian?)

Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat penting, karena pendekatan (approach) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan

komunikasi bisa berjenis-jenis yakni : Menyebarkan informasi, Melakukan persuasi, Melaksanakan instruksi.<sup>3</sup>

Jika kita sudah tahu sifat-sifat komunikasi, dan tahu pula efek apa yang kita kehendaki dari mereka, memilih cara mana yang kita ambil untuk berkomunikasi sangatlah penting karena ini ada kaitannya dengan media yang harus kita gunakan. Komunikasi dapat digolongkan menjadi empat jenis:

a. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.<sup>4</sup>

b. Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>5</sup> Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam situasi tatap muka. Dan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Kelompok tertentu adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai antar dan antara hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata pula.<sup>6</sup>

d. Komunikasi Massa

Komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 302.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 57

<sup>5</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 32.

<sup>6</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study*, 37.

Komunikasi mempunyai unsur-unsur sebagai berikut<sup>8</sup>:

- 1) Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, ataupun sejenisnya.
- 2) Komunikator adalah setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikas dan sebaliknya.
- 3) Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.
- 4) *Channel* atau saluran adalah saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media.
- 5) Efek adalah sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan sikap yang diinginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain sesuai, maka berarti komunikasi berhasil, begitu juga sebaliknya.

Sifat- sifat komunikasi. Ada dua jenis komunikasi berdasarkan sifatnya:

- a) Komunikasi tatap muka (face-to-face-communication)
- b) Komunikasi bermedia (mediated communication)<sup>9</sup>

Komunikasi tatap muka dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (behavior change) dari komunikan. Mengapa demikian karena kita sewaktu berkomunikasi memerlukan umpan balik langsung (immediate feedback). Dengan saling melihat, kita sebagai komunikator bisa mengetahui pada saat kita berkomunikasi, apakah komunikan memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita komunikasikan. Jika umpan baliknya positif, kita akan mempertahankan

---

<sup>7</sup> Ibid.,37

<sup>8</sup> Ibid.,30

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1986), 31.

cara komunikasi yang kita gunakan dan memeliharanya supaya umpan balik tetap menyenangkan kita. Bila sebaliknya, kita akan mengubah teknik komunikasi kita sehingga komunikasi kita berhasil.

Komunikasi bermedia (public media dan mass media) pada umumnya banyak digunakan untuk komunikasi informatif karena tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku. Lebih-lebih media massa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa kurang sekali keampuhannya dalam mengubah tingkah laku komunikasi. Walaupun demikian, tetap ada untung ruginya. Kelemahan komunikasi bermedia ialah tidak persuasif, sebaliknya kekuatannya dapat mencapai komunikasi dalam jumlah yang besar. Komunikasi tatap muka kekuatannya ialah dalam hal kemampuan mengubah tingkah laku komunikasi, tetapi kelemahannya ialah bahwa komunikasi yang dapat diubah tingkah lakunya itu relatif hanya sedikit saja, sejauh bisa berdialog dengannya. Atas dasar itulah maka, kalau kita hendak mengubah tingkah laku sejumlah komunikasi, kita harus membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga dapat berdialog dengannya.

Komunikasi persuasif memang penting, tetapi komunikasi informatif pun tidak berarti tidak penting atau kurang penting. Bahkan pada suatu ketika sangat penting dengan tidak memerlukan efek dalam bentuk perubahan tingkah laku, karena itu diambil media massa. Jadi bergantung kepada situasi dan kondisi dan efek yang diharapkan.<sup>10</sup> Keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari komunikator dan komunikasi, adapun faktor pendukung dan penghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Komunikasi

---

<sup>10</sup> Ibid.,32.

Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Selain itu, pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti. Serta pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut, dan pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.<sup>11</sup>

Selain itu, menurut Moekijat ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi efektif, yaitu: kemampuan orang untuk menyampaikan informasi, pemilihan dengan seksama apa yang akan disampaikan oleh komunikator, saluran informasi yang jelas dan langsung, media yang memadai untuk menyampaikan pesan, penentuan waktu dan penggunaan media yang tepat, tempat-tempat penyebaran yang memadai apabila diperlukan untuk memudahkan penyampaian pesan yang asli tidak diubah dan dalam arah yang tepat, kemampuan dan kemauman penerima untuk menerima pesan, penerimaan informasi dan penafsirannya yang tepat, penggunaan informasi yang efektif, dan pemberitahuan kepada pengirim mengenai hasil tindakan.<sup>12</sup>

#### b. Faktor Penghambat Komunikasi

Hambatan dalam Komunikasi antara lain kurangnya perencanaan dalam komunikasi (tidak dipersiapkan lebih dahulu), perbedaan persepsi, perbedaan harapan, kondisi fisik atau mental yang kurang baik, pesan yang tidak jelas, prasangka yang buruk, transmisi yang kurang baik, tidak ada kepercayaan, ada

---

<sup>11</sup> Effendy, *Filsafat Komunikasi*, 41

<sup>12</sup> Moekijat, *Teori Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju 1993), 21.



ancaman, perbedaan status, pengetahuan dan bahasa, serta distorsi (kesalahan informasi).<sup>13</sup>

Menurut Onong Uchjana Effendy ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses.<sup>14</sup>

- 1) Gangguan. Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Dan gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata. Lambang kata yang sama mempunyai pengertian yang berbeda untuk orang-orang yang berlainan.<sup>15</sup>
- 2) Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan prangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya.<sup>16</sup>
- 3) Motivasi Terpendam. Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekuatannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasi itu berbeda dalam

---

<sup>13</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study*, 100.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 47.

intensitasnya. Demikianlah intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi.<sup>17</sup>

- 4) Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.<sup>18</sup>

## 2. Pokok – Pokok Ajaran Islam

Ajaran islam adalah ajaran yang paling sempurna, karena memang semuanya ada dalam islam mulai dari urusan buang air besar sampai urusan negara, Islam telah memberikan petunjuk

Islam adalah agama yang mengimani satu tuhan, yaitu Allah. Pada dasarnya sistematika dan pengelompokan ajaran islam secara garis besar adalah akidah, syariah dan akhlak. Ajaran islam dituliskan di dalam al-qur'an dan hadits. Pokok-pokok ajaran islam di antaranya :

### a. Akidah

Akidah berasal dari bahasa arab 'aqidah (العقيدة) yang bentuk jamaknya 'aqā'id dan berarti *faith, belief*, (keyakinan, kepercayaan ). Dari arti etimologi di atas bisa diketahui bahwa yang dimaksud dengan “akidah” ialah keyakinan atau keimanan dan hal itu di istilahkan sebagai sesuatu yang diyakini atau di imannya dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya.<sup>19</sup>

Menurut Mahmud syaltut akidah ialah sisi teoritis yang harus pertama kali di imani atau diyakini dengan keyakinan yang mantab tanpa keraguan sedikitpun.

Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya nas-nas Al- Qur'an maupun hadist

---

<sup>17</sup> Ibid., 48.

<sup>18</sup> Ibid., 49.

<sup>19</sup> Tim penyusun study islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan ampel Press surabaya 2002), 71.

mutawatir yang secara eksplisit menjelaskan persoalan itu, disamping adanya konsensus para ulama' sejak pertama kali ajaran Islam di dakwahkan oleh rasulullah. Dan perkara itu pula yang menjadi inti ajaran Allah kepada para Rasul dan sebelumnya.<sup>20</sup> Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yakni teoritis yang kesempurnaannya bisa dicapai dengan mengetahui hakikat-hakikat yang sebenarnya yang praktis yang kesempurnaannya dengan mengerjakan semua keharusan dengan urusan kehidupannya. Islam menetapkan hal tersebut sebagai prinsip untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk itu ditetapkanlah dua macam kewajiban yaitu kewajiban untuk mengetahui atau eyakininya (Iman) dan kewajiban untuk melaksanakannya dengan perbuatan (amal).<sup>21</sup>

Prinsip-prinsip Aqidah menurut Yusuf Al-Qardlawi antara lain:

- 1) Tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan.
- 2) Mendatangkan ketentraman jiwa.
- 3) Menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Al- Ghazali yang berbunyi apabila akidah telah tumbuh pada diri seseorang, maka tertanamlah dalam jiwanya keyakinan bahwa hanya Allah SWT sajalah yang paling berkuasa. Ruang lingkup pembahasan Aqidah seputar pada :

- a) Ilahiyat, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT dan lain-lain.
- b) Nubuwwat, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rosul termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah SWT, mu'jizat, dan lain sebagainya.

---

<sup>20</sup> Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syariah*, (Beirut : Dar al- Syuruq, 1972), 22.

<sup>21</sup> Ibid., 72.

- c) Ruwahaniyat, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, ruh, dan lain-lain.
  - d) Sam'iyat, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Quran dan sunnah seperti alam barzah akhirat, adzab kubur, tanda-tanda kiamat, dan lain-lain.
- b. Akhlaq

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa arab *akhlaq* (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق), yang artinya budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>22</sup> Kata ini berakar dari kata *khalqa* (خلق) yang berarti menciptakan. Derivasinya adalah kata *khaliq* artinya pencipta, makhluk artinya yang diciptakan, dan *khalq* artinya pencipta.

Kesamaan akar kata seperti ini mengisyaratkan bahwa salam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq. Dari pengertian seperti ini, akhlak bukan saja merupakan hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>23</sup>

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Imam Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa

---

<sup>22</sup> Ibid., 102.

<sup>23</sup> Ibid., 103.

akhlak adalah “ suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”.

Selanjutnya menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat di anggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.
2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.<sup>24</sup>

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana karakteristik keseluruhan ajaran Islam, maka sumber akhlak adalah al-qur'an dan Sunnah, dan bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian di atas maka terdapat empat hal yang menjadi syarat apabila seseorang bisa dikatakan berakhlak:

1. Perbuatan yang baik.
2. Kemampuan melakukan perbuatan.
3. Kesadaran akan perbuatan itu.
4. Kondisi jiwa yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan tingkah laku manusia.

Ruang lingkup akhlak itu terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Akhlak kita kepada Allah SWT.

---

<sup>24</sup> Diedik Ahmad Supadie, *Pengantar Study Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2012), 217.

<sup>25</sup> IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, 116.

Hal ini bisa digambarkan dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya, mencintai Allah SWT dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, mengakui keagungan Allah SWT sehingga memiliki rasa malu untuk berbuat maksiat, mengakui rahmat Allah SWT dalam segala hal, sehingga memiliki kemauan keras untuk berdoa kepadaNya dan mencari ridho Allah SWT serta tidak memiliki sifat putus asa, menerima segala keputusan Allah SWT dengan sikap sabar, sehingga tidak akan memiliki prasangka buruk kepada Allah SWT.

## 2. Akhlak kita kepada sesama manusia

Hal ini bisa digambarkan dengan saling menjalin ukhuwah silaturrahim, saling menghormati dan menghargai, saling tolong menolong, saling menasehati. Tidak menyakiti orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun sikap. Tidak bersikap sombong di hadapan orang lain. Mengedapan sifat maaf jika terjadi perselisihan.

## 3. Akhlak kita kepada alam

Hal ini bisa digambarkan dengan menjaga kelestarian alam karena alam juga makhluk Allah SWT yang berhak hidup seperti manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyadari bahwa diri manusia diciptakan dari unsur alam yaitu tanah.

Dengan demikian alam adalah bagian dari diri manusia.

## c. Syariah

Istilah syari'ah dalam konteks kajian hukum Islam lebih menggambarkan kumpulan norma-norma hukum yang merupakan hasil dari proses tasyri'. Oleh karena itu, ada baiknya istilah tasyri' ini dibahas sebelum pemaparan tentang makna syari'ah.

Kata *tasyri'* merupakan bentuk mashdar dari *syarra'a*, yang berarti menciptakan dan menetapkan *syari'ah*. Sedang dalam istilah para ulama *fiqh* bermakna “menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya”.<sup>26</sup>

Kompetensi untuk menetapkan hukum tersebut pada dasarnya berada pada tuhan, karena dia adalah pencipta umat manusia dan segenap makhluk-Nya yang lain, sementara norma-norma hukum itu merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan mereka. Kemudian juga para rasul-Nya sebagai orang yang dia utus untuk menyampaikan dan menerangkan norma-norma tersebut kepada umat manusia. Akan tetapi, karena pernyataan –pernyataan eksplisit al-qur'an itu banyak yang mujmal, umum dan merupakan respond yuridis terhadap produk-produk kultur manusia, sementara penjelasan-penjelasan al-Sunnah juga terkait dengan zaman dan lingkungan tertentu, maka untuk beberapa hal perlu kajian-kajian *ijtihadi* sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap tuntunan nash, serta jawaban terhadap berbagai persoalan yang belum tersentuh oleh kedua sumber hukum tersebut.

Oleh sebab itu, dengan melihat pada subyek penetap hukumnya, para ulama membagi *tasyri'* menjadi dua, yaitu *tsyri' samawi* (Ilahy) dan *tasyri' wadh'i*.<sup>27</sup>

Yang dimaksud dengan *tasyri' ilahy* adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya dalam al-qur'an dan al-Sunnah. Ketentuan-ketentuan tersebut bersifat abadi dan tidak berubah, karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah sendiri. Sedang yang dimaksud dengan *tsyri' wadh'i* adalah penentuan hukum yang dilakukan para mujtahid, baik mujtahid *mustambith* maupun *muthbiq*. Ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian

---

<sup>26</sup> Ibid., 100.

<sup>27</sup> Ibid., 100.

mereka ini tidak memiliki sifat keabadian dan bisa berubah-ubah, karena merupakan hasil kajian nalar para ulama yang tidak maksum sebagaimana rasulullah dan amat dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan mereka, serta lingkungan dan dinamika kultur masyarakatnya.

Pemikiran-pemikiran jenis kedua ini, kendati produk pemikiran manusia tetap dikategorikan sebagai syari'ah sejauh dikaji dengan merujuk al-Qur'an dan al-Sunnah, baik melalui qiyas maupun masalah, sebab dengan qiyas, seorang mujtahid membawa furu' pada nash, sementara dengan masalah ia berusaha memperhatikan kepentingan-kepentingan kehidupan manusia, yang pendekatan seperti ini telah memperoleh leeglitas nash.

Pindah kepersoalan syari'ah. Dilihat dari sudut kebahasaan, kata syari'ah berarti "jalan tempat keluarnya air untuk minum". kemusiaan angsa arab menggunakan kata ini untuk konotasi jalan lurus. Dan pada saat dipakaidalam pembahasan hukum menjadi bermakna "segala sesuatu yang yang disyari'atkan Allah kepada hamba-hambanya, " sebagai jalan lurus untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Akan tetapi, apakah kata syari'ah tersebut mencakup berbagai aspek ajaran keagamaan atau tidak. Dalam hal ini, Manna' al-Qathan berpendapat bahwa istilah syari'ah itu mencakup aspek akidah dan akhlaq disamping aspek hukum, sebagaimana dia katakan bahwa syari'ah adalah "segala ketentuan Allah yang disyari'atkan bagi hamba-hamba-Nya." Dengan pengertian ini, dia ingin membedakan antara syari'ah sebagai ajaran yang datang langsung dari Tuhan, dengan perundang-undangan hasil pemikiran manusia. Namun dia mengidentikkan syari'ah dengan agama.



Sejalan dengan ini, Faruq Nabhan juga berpendapat bahwa syari'ah itu mencakup aspek-aspek aqidah, akhlaq, dan amaliah. Namun menurutnya, istilah syari'ah itu terkadang terkonotasi fiqh, yaitu pada norma-norma amaliah beserta implikasi kajiannya.<sup>28</sup>

### 3. Cara Menyampaikan ajaran Islam

Dewasa ini dalam menyebarkan dakwah Islam bertambah lama bertambah berat. Banyaknya tantangan multidimensional terhadap keyakinan Islam. Semakin bertambah besar. Hal ini dapat menimbulkan pergeseran aqidah, sikap hidup acuh tak acuh serta menurunnya harkat dan martabat manusia. Dakwah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa umat manusia ke jalan Allah pada dasarnya dimulai dari diri sendiridan pribadi umat Islam itu sendiri sebagai pelaku dakwah. Mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima dan meyakini ajaran Islam memerlukan cara tersendiri. Cara penyampaian dan meyeru tersebut haruslah sesuai dengan masyarakat sebagai mad'unya. Itulah sebabnya sering terjadi saat kegiatan dakwah dimulai cara penyampaian terkadang lebih menentukan keberhasilan dakwah dari pada materi yang disampaikan. Gambaran tersebut memperlihatkan ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi. Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah cara atau jalan. Sedangkan secara istilah metode adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif dan efisien. Sehingga metode dakwah adalah cara yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan dakwah secara efektif dan efisien.<sup>29</sup> Pedoman atau dasar prinsip penggunaan metode dalam menyampaikan ajaran Islam termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Ibid., 101.

<sup>29</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*, ( Al-Ikhlash : Surabaya, 1983) , 99-100.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk”

Dalam ayat tersebut dapat difahami bahwa berdakwah memiliki tiga metode yang harus disesuaikan dengan mitra dakwah. Metode dakwah dalam ayat tersebut adalah *Al-hikmah*, *Mauidzoh hasanah* dan *Jidal al-Hasanah*.

Kata *al-Hikmah* berarti hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik dalam perbuatan dan ilmu pengetahuan. Hikmah adalah tindakan yang bebas dari kekeliruan. Hikmah juga bisa diartikan dari kata *hakamah* atau kendali yang digunakan untuk mengendalikan hewan agar tidak menjadi liar, sehingga makna *Hikmah* adalah segala sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan atau kemudahan yang besar atau lebih besar. Raghīb al-Ashfahani menyatakan bahwa Hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.<sup>30</sup> Kata *Hikmah* terkadang diartikan dengan filsafat. Namun hikmah esensinya bukan filsafat, sebab filsafat hanya dapat difahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Hikmah lebih halus dan lembut dari filsafat. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju pikirannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang pintar. Hikmah bukan hanya pada kata-kata, namun juga berupa tindakan dan sikap hidup.<sup>31</sup> Yang termasuk dakwah bi *Al-Hikmah* adalah dakwah *bil Lisan al-Hal*. Dakwah bi Lisan al Hal adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk mencapai

<sup>30</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 7, (Jakarta: Lentera hati, 2002) , 386.

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir al-Ashar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), 321.

kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia atau *mad'u* baik secara fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis mengarah pada kondisi kehidupan fisik manusia seperti lingkungan, sandang, pangan dan lain-lain. Sedangkan secara psikologis mengarah kepada sikap, pola pikir, motif, keadaan jiwa dan lain sebagainya. Sehingga dakwah bi lisan al hal dapat diartikan dakwah dengan perbuatan nyata (*dakwah bil haal*) yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan diharapkan akan membawa perubahan sosial.<sup>32</sup>

*Al-Hikmah* menurut Prof. Ali Aziz dicitakan sebagai ayat Al-Quran dan Hadist yang baik dan sesuai serta mudah diterima oleh *mad'u*. Sehingga Hikmah lebih ditekankan pada isi pesan dakwah. Sehingga ketika seorang Da'i melakukan dakwah dengan mengutip ayat Qur'an dan Hadist dan menjelaskan kepada *mad'u* sehingga *mad'u* faham akan pesan dakwah, maka ia telah melakukan *al-Hikmah*.<sup>33</sup> Dalam dakwah *bil hikmah* atau *bil hal*, da'i dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) secara individual atau organisasi. Perilaku dan amal perbuatan da'i merupakan cerminan dari dakwahnya. Oleh karena itu, pribadi seorang da'i mempunyai pengaruh besar pada keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya.

Metode dakwah yang kedua adalah *Mauidlotul Hasanah*. *Mauidzoh hasanah* dapat diartikan sebagai pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan berupa nasihat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil.<sup>34</sup> Kata *Mauidhoh* berasal dari kata *Wa'adha* yang berarti nasehat. Nasehat atau *Mauidloh* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan dan kejelekan. Maka dalam Surat An-Nahl 125, kata *Mauidloh* disifati dengan kata *al-Hasanah* dan kata *Jadil* disifati dengan kata *ahsan* sedangkan *Hikmah* tidak disifati kata apapun karena maknanya sudah diketahui bahwa ia adalah hal yang mengena kebaikan yang berdasar

<sup>32</sup> Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 215-217.

<sup>33</sup> Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 394.

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, 321.

ilmu dan akal. Hal ini membuktikan bahwa *mauidloh* ada dua macam baik dan buruk, sedangkan *Jidal* ada tiga macam yaitu buruk, baik dan terbaik.<sup>35</sup> Menurut Prof. Ali Aziz, *Mauidloh Hasanah* adalah dakwah menggunakan cara memilih ayat Al-Quran dan matan hadist yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau *mad'u*. *Mauidloh Hasanah* lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu *al-Hikmah* ( Al-Qur'an dan al-Hadist). Sehingga antara *al-Hikmah* dan *Mauidloh Hasanah* dapat difahami secara korelatif. Artinya *Al-Hikmah* adalah isi dari pesan dakwah, sedangkan *mauidloh hasanah* adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.<sup>36</sup>

Dari pernyataan diatas dapat difahami bahwa *mauidloh hasanah* adalah *dakwah bil-Lisan*. Dakwah dengan metode ini biasanya digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat umum. Jadi sasaran dakwahnya lebih luas dan bersifat umum. Artinya semua lapisan masyarakat dapat menerima dakwah *Mauidloh Hasanah* baik pejabat, rakyat jelata, ilmuwan, orang-awam dan lain sebagainya. Ciri utama dakwah metode ini selain menggunakan ceramah atau lisan adalah menggunakan bahasa yang difahami secara umum dan bersifat familiar.

Metode dakwah yang ketiga adalah *al- mujadalah*, dari segi etimologi lafadz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" (جَدَلَ) yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *Faa'ala* ( فَاعَلَ ) , "*jaadala*" (جَادَلَ) dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" (مُجَادَلَةٌ) perdebatan.<sup>37</sup> Dari segi terminologi. *Al-Mujadalah* berarti upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan adanya perseteruan di antara keduanya.

<sup>35</sup> Syihab, *Tafsir al-Misbah vol 7*, 387.

<sup>36</sup> Aziz, , *Ilmu Dakwah*, 394.

<sup>37</sup> Ahmad Warson Al- Munawwir, *Al- Munawwir*, ( Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), 175.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut<sup>38</sup>, debat atau Mujadalah sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan idiologi agar pendapat dan idiologinya itu kebenaran dan kehebatannya oleh musuh ( Orang lain ).<sup>39</sup>

Dengan demikian berdebat efektif dilakukan sebagai metode dakwah hanya pada orang-orang (mad'u dakwah ) yang membantah akan kebenaran Islam. Metode ini kurang tepat bila ditujukan untuk obyek dakwah yang tidak membantah akan kebenaran Islam. Apalagi kepada sesama muslim yang hanya berbeda pendapat ( khilaf ), sangat tercela bila sering berdebat sesama muslim. Sebab debatnya ulama' menjadi rahmat, tapi debatnya orang awam dapat menjadikan sumber perpecahan.<sup>40</sup>

Itulah tiga metode dakwah yang telah dijelaskan diatas. Setelah hal tersebut Allah menutup dengan firman-Nya :

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinay: “Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

<sup>38</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Metode Dakwah*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012 ), 225.

<sup>39</sup> Asmuni Syukir, *Dasar- dasar Strategi Dakwah Islam*, ( Surabaya : Al- Ikhlas, 1997 ), 141.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 143.

Dalam potongan ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa pemberian hidayah agar seseorang itu menerima dakwah adalah hak Allah Ta'ala, kewajiban kita adalah berdakwah sesuai kemampuan kita. Sehingga menerima atau menolaknya mad'u, gagal atau berhasilnya dakwah bukan urusan manusia dalam hal ini adalah da'i, tetapi urusan Tuhan sang Pemberi Hidayah. Kesungghan, ketelitian, kehati-hatian da'i dan penggunaan metode yang tepat adalah modal utama dalam berdakwah yang akan menjadikan dakwah berjalan lurus dan membuahkan hasil maksimal. Dan masalah hidayah adalah urusan-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala dalam surah al-Qasas ayat 56 yang artinya; "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk".